

PENERAPAN KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA PADA KELOMPOK SUBAK BABAKAN DESA SAMBANGAN

¹I Made Kusuma Wijaya, ²I Ketut Indra Purnomo, ³IP Adi Wibowo

¹Prodi Kedokteran FK Undiksha, ²Prodi Kedokteran FK Undiksha, ³Prodi Kedokteran FK Undiksha
E-mail: imadekusumawijaya@yahoo.co.id

ABSTRAK

Indonesia dikenal sebagai negara agraris karena memiliki lahan pertanian yang luas serta masyarakatnya sebagian besar menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian. Dalam aktivitasnya, petani secara rutin akan menggunakan pisau, cangkul, serta alat potong lainnya, atau memakai mesin sehingga perlengkapan itu bisa berpotensi memunculkan kecelakaan kerja bila tidak dioperasikan dengan baik dan benar. Disamping itu, resiko penyakit alergi maupun saluran pernafasan yang bisa disebabkan oleh debu, binatang, tumbuhan dan penggunaan pestisida yang sering menimbulkan keracunan dan dampak serius lainnya serta risiko kontak dengan tanaman beracun, serangan binatang buas, gigitan serangga dan ular. Petani yang bekerja pada cuaca panas serta dalam kondisi lembab memiliki dampak tinggi terkena penyakit/cedera. Sehingga jika dijelaskan/disosialisasikan dan diberikan pelatihan tentang urgensi K3 tentu mereka sangat membutuhkannya. Adapun tujuan pelatihan adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota subak tentang penerapan K3 dalam upaya pengendalian resiko bahaya baik fisik, kimia, biologi ataupun psikososial. Pelatihan dilaksanakan dengan pendekatan kontekstual untuk memberikan pemahaman tentang K3. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam penerapan keselamatan dan kesehatan kerja sebagai petani.

Kata-kata kunci: Keselamatan, kesehatan, kerja, petani

ABSTRACT

Indonesia is known as an agrarian country because it has a large area of agricultural land and most of its people depend on the agricultural sector. Farmers routinely use knives, hoes, and other cutting tools, or use machines so that the equipment can potentially cause work accidents if not operated properly and correctly. Besides that, there is a risk of allergic and respiratory diseases which can be caused by dust, animals, plants and the use of pesticides which often cause poisoning and other serious effects as well as the risk of contact with poisonous plants, attacks by wild animals, insect and snake bites. Farmers who work in hot weather and in humid conditions have a high risk of disease/ injury. So if it is explained/socialized and given training on the urgency of OSH, of course they really need it. The aim of the training is to increase the knowledge and skills of subak members regarding the application of K3 in efforts to control risks of physical, chemical, biological or psychosocial hazards. Training is carried out with a contextual approach to provide an understanding of OSH. The results of the training show an increase in the participants' knowledge and skills in implementing occupational safety and health as farmers.

Key words: Safety, health, work, farmers

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang memberikan kontribusi besar dalam pendapatan nasional, penyerapan tenaga kerja serta penyediaan pangan dan sandang di Indonesia. Indonesia dikenal sebagai negara agraris karena memiliki lahan pertanian yang luas dengan sumber daya alam berlimpah serta masyarakatnya sebagian besar atau lebih dari 40% menggantungkan hidupnya di sektor pertanian. Menurut data International Labour Organisation (ILO), jumlah orang yang bekerja dibidang pertanian seluruh dunia

sekitar 1,3 juta yang merupakan setengah dari jumlah keseluruhan pekerja dan 60% diantaranya bekerja di negara berkembang yang memiliki tingkat kecelakaan kerja lebih tinggi.

Sektor pertanian dan pengelolaan hutan menempati urutan pertama tertinggi untuk angka rerata kecelakaan kerja, diikuti pertambangan, transportasi dan manufaktur. Resiko cedera dan kecelakaan kerja yang lebih tinggi disebabkan oleh penggunaan mesin atau alat-alat berat dalam bidang pertanian. Tenaga kerja di sektor pertanian secara rutin

menggunakan pisau, cangkul, serta alat potong lainnya, atau memakai mesin sehingga perlengkapan itu bisa berpotensi memunculkan kecelakaan kerja bila dioperasikan dengan baik dan benar. Untuk pengoperasian alat berat, harus diperhatikan banyak aspek, mulai dari prosedur pengoperasian alat, aspek keselamatan kerja, keahlian dan pengetahuan operator, serta aspek pemeriksaan dan pemeliharaan. Kebanyakan alat berat yang digunakan dalam sektor pertanian itu mengandung risiko yang tinggi yang dapat mengakibatkan terjadinya kecelakaan kerja bila tidak operasikan secara benar dan aman.

Disamping itu, pada pekerjaan pada sektor pertanian akan banyak ditemukan resiko penyakit alergi maupun saluran pernafasan yang bisa disebabkan oleh debu, binatang, tumbuhan dan penggunaan pestisida yang sering menimbulkan keracunan dan dampak serius lainnya serta risiko kontak dengan tanaman beracun, serangan binatang buas, gigitan serangga dan ular. Pekerja yang terkena panas serta dalam kondisi lembab memiliki dampak tinggi terkena penyakit khususnya bila mereka lakukan kerja yang berat serta memakai pakaian pelindung berat dan perlengkapannya. Pekerja yang baru bekerja pada sector ini biasanya akan memiliki dampak yang lebih besar bila mereka tidak tahan dengan kondisi panas dan bahkan perlengkapan pertanian bisa juga jadi pemicu kecelakaan kerja di bidang pertanian. Gangguan kesehatan akan semakin berat jika ketersediaan air bersih tidak mencukupi kebutuhan serta sanitasi yang buruk akan meningkatkan penyebaran penyakit menular. Gangguan pada bagian otot tubuh seperti keseleo atau terkilir akibat dari postur tubuh yang salah saat mengangkat beban dan melakukan gerakan yang sama dan berulang-ulang.

Pentingnya kesehatan dan keselamatan kerja di negara maju sudah menjadi prioritas didalam masyarakat yang disebabkan oleh adanya perangkat sistem dan hukum tentang K3 yang diterapkan secara tegas. Berbanding terbalik dengan negara berkembang, dimana perangkat hukum keselamatan dan kesehatan kerja (K3) tidak memadai dan diperparah oleh rendahnya penegakkan hukum. Para tenaga kerja di negara berkembang pada umumnya

memiliki tingkat pendidikan yang rendah dan tingginya tingkat buta huruf serta terkendala biaya dalam penerapan K3. Berdasarkan hal tersebut maka perhatian khusus pada bidang pertanian sangat diperlukan, hal ini disebabkan karena sebagian besar penduduk Indonesia bekerja di sektor pertanian dan besarnya kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian negara. Pencapaian tingkat kecelakaan kerja yang rendah hanya dapat dicapai apabila semua pihak yang terlibat (pemerintah, asosiasi, pekerja, dan pemilik usaha) memberikan perhatian yang serius dan memprioritaskan penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) ditempat kerja. Berdasarkan kondisi tersebut mestinya petani layak mendapat jaminan K3, namun sampai saat ini petani di desa Anturan belum tersentuh program K3 secara nasional.

K3 merupakan salah satu upaya untuk menciptakan tempat kerja yang aman, sehat, bebas dari pencemaran lingkungan, sehingga dapat mengurangi dan atau bebas dari kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja yang pada akhirnya dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas kerja (Endang, 2015). Indikator penyebab keselamatan kerja adalah keadaan tempat lingkungan kerja, yang meliputi:

1. Penyimpanan dan penyusunan barang-barang yang berbahaya yang kurang tepat pada posisinya dan membahayakan.
2. Ruang kerja yang terlalu padat
3. Pembuangan limbah yang tidak pada tempatnya
4. Pemakaian peralatan kerja, yang meliputi:
 - a. Pengaman peralatan kerja yang sudah usang atau rusak
 - b. Penggunaan mesin, alat elektronik tanpa pengaman yang baik serta pengaturan penerangan.

Penyebab terjadinya kecelakaan di tempat kerja pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi 2, yaitu:

1. Kondisi bahaya (*unsafe condition*) yang berkaitan dengan:
 - a. Mesin, peralatan, bahan dan lain-lain
 - b. Lingkungan kerja, kebisingan, penerangan dan lain-lain

- c. Proses produksi, waktu kerja, sistem kerja dan lain-lain
 - d. Sifat kerja
 - e. Cara kerja
2. Tindakan yang tidak aman (*unsafe action*) yang berkaitan dengan:
- a. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan
 - b. Karakteristik fisik
 - c. Karakteristik mental psikologis
 - d. Sikap dan tingkah laku yang tidak aman

Kabupaten Buleleng memiliki luas wilayah 1.365.88 km² dimana 65 persen masyarakat hidup dari sektor pertanian. Pemerintah kabupaten Buleleng telah menjadikan sektor pertanian sebagai alternatif unggulan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dimana sektor ini cukup tangguh ketika sektor unggulan yakni pariwisata mengalami kelesuan. Untuk hal tersebut pemerintah kabupaten Buleleng telah membangun infrastruktur agar mampu membangun konektivitas di desa sehingga pergerakan masyarakat seperti pergerakan ekonomi, distribusi material, pupuk, dan produk pasca panen bisa lebih mudah. Disamping infrastruktur yang memadai, pemerintah juga perlu memperhatikan kesehatan dan keselamatan petani untuk meningkatkan produktivitas bidang pertanian.

Subak merupakan salah satu kelembagaan petani yang anggotanya terdiri atas semua petani penggarap lahan sawah, baik yang menggarap lahan sawah milik sendiri atau menggarap lahan sawah yang bukan miliknya sendiri. Kalau dilihat dari tingkat pendidikan, maka anggota kelompok rata-rata hanya memiliki pendidikan sekolah dasar dan petani-petani tersebut memang belum tersentuh program K3. Dari hasil observasi dan wawancara terhadap beberapa petani didapatkan adanya beberapa kondisi bahaya dan tindakan tidak aman yaitu terutama terkait dengan penggunaan pestisida dimana petani kurang memperhatikan untuk mencuci tangan dan penggunaan APD. Disamping itu petani yang terpapar panas juga tampak kurang minum yang dapat menimbulkan dehidrasi karena kebutuhan cairan yang meningkat pada

saat tubuh terpapar panas. Berbagai potensi bahaya tersebut seharusnya dilakukan upaya pencegahan sehingga tidak menimbulkan cedera ataupun penyakit akibat kerja sehingga sangat penting untuk diterapkannya K3 pada petani subak desa Sambangan.

METODE

Metode dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu diawali dengan melakukan observasi dan wawancara ke lapangan untuk mengumpulkan permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan program keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pada kelompok subak babakan desa Sambangan. Kemudian dilanjutkan dengan mengadakan penjajagan untuk melakukan kerjasama dengan kelompok subak babakan desa Sambangan. Selanjutnya pelatihan dilaksanakan dengan pemberian materi dan diskusi kepada peserta pelatihan tentang K3 yaitu terkait berbagai resiko bahaya dalam pekerjaan sebagai petani baik fisik, kimia, biologis, maupun psikososial, kemudian terkait upaya pengendalian bahaya, serta pertolongan pertama pada saat terjadinya kecelakaan ataupun penyakit akibat kerja. Selanjutnya dilaksanakan demonstrasi pemateri tentang cara penggunaan berbagai alat pelindung diri serta pertolongan pertama pada kecelakaan dan penyakit akibat kerja.

Keberhasilan penyelenggaraan kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat dilihat dari hasil evaluasi sepanjang pelaksanaan kegiatan yaitu:

- a. Ketekunan dan keterlibatan para peserta dalam kegiatan pelatihan yang dapat diketahui dari keaktifan peserta dalam berdiskusi untuk menyampaikan pertanyaan ataupun memberikan tanggapan.
- b. Terjadinya peningkatan pengetahuan/pemahaman tentang K3 pada anggota kelompok subak babakan desa Sambangan. Dilakukan evaluasi melalui pre-test dan post-test yang diberikan di awal dan akhir dari pelatihan.
- c. Terjadinya peningkatan keterampilan penggunaan berbagai alat pelindung diri serta pertolongan pertama pada kecelakaan dan penyakit akibat kerja pada anggota kelompok subak babakan desa Sambangan.

Dievaluasi dari observasi lapangan.

HASIL

A. Deskripsi Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk “Pelatihan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Bagi Kelompok Subak Babakan Desa Sambangan”. Kegiatan tersebut telah berjalan dengan baik, yang dilaksanakan dalam beberapa tahapan.

a). Tahap perencanaan kegiatan

Permohonan surat tugas dan surat ijin pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dari LPPM Undiksha. Melaksanakan pertemuan dengan ketua Kelompok Subak Babakan Desa Sambangan dalam upaya koordinasi untuk membahas perihal:

- a. Permohonan ijin pelaksanaan P2M
- b. Perencanaan mekanisme dan peserta kegiatan P2M
- c. Penetapan waktu kegiatan p2m
- d. Merumuskan hasil P2M untuk dijadikan dasar meningkatkan mutu pengabdian masyarakat

b). Tahap pelaksanaan kegiatan

Beberapa tahapan kegiatan dilaksanakan dalam pelatihan ini adalah sebagai berikut:

1. Melaksanakan test awal untuk mengetahui pemahaman peserta tentang keselamatan dan kesehatan kerja (K3). Kegiatan ini dilaksanakan dengan memberikan pre-test kepada seluruh peserta pelatihan.
2. Melaksanakan penyampaian materi tentang keselamatan dan kesehatan kerja (K3) untuk mencegah/ mengurangi resiko terjadinya kecelakaan ataupun penyakit akibat melakukan aktivitas mereka sebagai petani
3. Melaksanakan pelatihan langkah-langkah dalam mencari bantuan dan melakukan pertolongan pertama apabila terjadi kecelakaan serta penyakit akibat aktivitas sebagai petani.

C). Tahap Evaluasi

Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, evaluasi terhadap pengetahuan petani dilaksanakan dengan memberikan pre-test pada awal kegiatan dan post-test pada akhir kegiatan. Evaluasi juga dilaksanakan terhadap keaktifan peserta selama kegiatan tersebut berlangsung. Disamping itu, evaluasi juga dilaksanakan terhadap upaya yang dilakukan oleh petani dalam mengimplementasikan keselamatan dan kesehatan kerja pada setiap aktivitasnya sebagai petani.

Beberapa dokumen penting sebagai bukti terselenggaranya kegiatan P2M berupa foto-foto kegiatan, disajikan pada lampiran.

B. Hasil Kegiatan

Kegiatan Pelatihan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Bagi Kelompok Subak Babakan Desa Sambangan, Kabupaten Buleleng telah dilaksanakan pada hari selasa, 16 Juli 2023 yang bertempat di balai subak Babakan Desa Sambangan. Pada kesempatan tersebut hadir seluruh tim P2m Undiksha, segenap pengurus subak Babakan Desa Sambangan yaitu penasehat, ketua, wakil ketua, sekretaris, dan bendahara, serta seluruh peserta pelatihan yang merupakan anggota subak Babakan yang berjumlah 20 orang peserta. Kegiatan diawali dengan registrasi peserta, yang selanjutnya dengan pembukaan yang dipandu oleh mahasiswa. Pembukaan diawali dengan doa, selanjutnya sambutan penasehat subak babakan dan ketua pelaksana P2M sekaligus membuka acara pelatihan. Setelah acara pembukaan dilanjutkan dengan pemaparan materi dan demonstrasi oleh pemateri yaitu dr. I Made Kusuma Wijaya, dr. I Ketut Indra Purnomo dan dr. IP Adi Wibowo yang menyampaikan materi tentang keselamatan dan kesehatan kerja serta pertolongan pertama saat terjadinya kecelakaan ataupun penyakit akibat kerja. Berbagai agenda pada kegiatan pelatihan dapat berjalan dengan baik, meskipun adanya kendala karena kesibukan masyarakat peserta pelatihan namun sudah dapat diatasi dengan baik. Kegiatan ini telah dimulai sejak bulan Juni sampai dengan bulan september sesuai dengan tahapan tahapan yang telah dijelaskan diatas.

Berdasarkan hasil evaluasi terhadap pengetahuan peserta pelatihan, diperoleh hasil terjadi peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta tentang keselamatan dan kesehatan kerja yang termasuk didalamnya terkait berbagai resiko bahaya dalam pekerjaan sebagai petani baik fisik, kimia, biologis, maupun psikososial, tentang upaya pengendalian bahaya, serta pertolongan pertama pada saat terjadinya kecelakaan ataupun penyakit akibat kerja. Peserta pelatihan mendapatkan rata-rata nilai 9 dari sepuluh pertanyaan yang diberikan, sebelumnya mendapatkan rata-rata 6 saat mereka melakukan pre-test.

Selama kegiatan berlangsung peserta juga terlihat sangat antusias yang terlihat dari keaktifan peserta dalam melakukan diskusi dan memberikan berbagai pertanyaan yang belum mereka pahami. Beberapa hasil diskusi, mereka menyampaikan berbagai pengalaman mereka selama melaksanakan aktivitasnya sebagai petani seperti terkena racun tumbuhan maupun pestisida serta gigitan hewan berbisa seperti ular. Peserta juga telah melaksanakan praktek di tempat mereka masing-masing serta di lingkungan sekitar untuk selalu memperhatikan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) dalam aktivitasnya sebagai petani seperti yang telah dijelaskan dan didemonstrasikan pada saat penyampaian materi.



PEMBAHASAN

Seiring dengan berkembangnya industrialisasi dan globalisasi serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka keselamatan dan kesehatan kerja juga semakin berkembang dan perlu mendapatkan perhatian serius di berbagai sektor termasuk sektor pertanian yang merupakan satu sektor yang memberikan kontribusi besar dalam pendapatan nasional, penyerapan tenaga kerja serta penyediaan pangan dan sandang di Indonesia. Untuk hal tersebut, sebenarnya pemerintah sebagai pemegang regulasi telah melaksanakan berbagai upaya dalam membentuk payung hukum untuk keselamatan dan kesehatan kerja (K3), namun khusus pada bidang pertanian memang saat ini masih belum memadai dan diperparah dengan lemahnya penegakan hukum dan rendahnya kesadaran, perilaku, dan sikap untuk menanamkan budaya keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pada sektor pertanian akibat kendala pendidikan yang masih rendah, tingginya buta huruf serta dana/modal yang masih kecil.

Landasan hukum untuk penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di Indonesia sebenarnya sudah ada, yaitu UU No. 1 tahun 1970 tentang keselamatan kerja, yang berisi 3 hal penting, yaitu syarat-syarat keselamatan kerja (memuat tentang kondisi kerja yang aman) hak dan kewajiban pekerja termasuk penggunaan alat pelindung diri dan kewajiban manajemen/ pemilik diantaranya penyebaran informasi K3. UU Nomor 1 Tahun 1970 juga diperkuat dengan keluarnya UU Nomor 36 Tahun 2009 tentang kesehatan dimana pada Pasal 164-165 tentang Kesehatan Kerja dinyatakan bahwa semua tempat kerja wajib menerapkan upaya kesehatan baik sektor formal maupun informal termasuk Aparatur

Sipil Negara, TNI dan Kepolisian. Kewajiban untuk melaksanakan K3 dan sistem manajemen K3 juga diatur dalam UU Nomor 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan. Pada UU ini yang dimaksud ketenagakerjaan adalah segala hal yang berhubungan dengan tenaga kerja pada waktu sebelum, selama, dan sesudah masa kerja, sedangkan tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Setiap tenaga kerja mempunyai hak dan kesempatan yang sama untuk memilih, mendapatkan, atau pindah pekerjaan dan memperoleh penghasilan yang layak di dalam atau di luar negeri (Lestari & Effendi, 2005).

Penerapan dalam pelaksanaan K3 secara teratur juga telah dikontrol dan di evaluasi dalam Peraturan Menteri. Dalam Peraturan menteri No.5 tahun 1996 telah mengatur pelaksanaan manajemen K3 untuk perusahaan-perusahaan yang beresiko tinggi sehingga dapat mencegah terjadinya kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja dengan mengenali potensi terjadinya kecelakaan kerja dan tindakan yang dilakukan untuk mencapai kondisi kerja yang aman untuk para tenaga kerja. Perkembangan pembangunan dan teknologi dapat menimbulkan efek sampingan yang membahayakan manusia, khususnya para tenaga kerja yang selalu menggunakan pestisida. Untuk melindungi tenaga kerja yang selalu kontak dengan pestisida, maka terbentuklah Permenaker RI Nomor: PER-03/MEN/1986 tentang Syarat-syarat Keselamatan Dan Kesehatan di tempat kerja yang mengelola pestisida. Pestisida secara harfiah dapat diartikan sebagai zat kimia atau bahan lain yang digunakan untuk membasmi hama (pest). Pestisida merupakan salah satu cara untuk melawan OPT (Organisme Pengganggu Tumbuhan). Pestisida yang digunakan sebagian akan mengenai sasaran, mengenai tanaman, terbawa oleh angin dan sebagian lainnya akan jatuh ke tanah dan air sehingga mencemari lingkungan. Disamping itu risiko yang dapat timbul bagi keselamatan dan kesehatan pengguna adalah kontak langsung terhadap pestisida yang dapat mengakibatkan keracunan akut maupun kronis. Keracunan akut dapat menimbulkan gejala sakit kepala, mual, muntah dan

sebagainya, bahkan beberapa pestisida dapat menimbulkan iritasi kulit dan kebutaan.

Dalam upaya untuk meningkatkan pelaksanaan K3 di sektor pertanian, disamping penguatan dalam landasan hukum, pemerintah juga diharapkan untuk dapat memberikan bantuan modal bagi pengusaha sektor pertanian yang sebagian besar adalah usaha kecil menengah untuk dapat menerapkan K3 dengan baik. Disamping itu pemerintah juga diharapkan selalu untuk melakukan sosialisasi melalui penyuluh-penyuluh pertanian tentang K3 bidang pertanian sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan menumbuhkan budaya K3 pada pengusaha maupun petani.

Seperti telah disampaikan bahwa pencapaian tingkat kecelakaan kerja yang rendah hanya dapat dicapai apabila semua pihak yang terlibat tidak hanya pemerintah namun asosiasi, pekerja, dan pemilik usaha dapat memberikan perhatian yang serius dan memprioritaskan penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) ditempat kerja. Peranan para pengusaha sangat penting dalam mencegah terjadinya kecelakaan kerja. Komitmen pimpinan yang kuat dan adanya pelatihan-pelatihan pada tenaga kerjanya sangat diperlukan untuk penerapan K3 dalam perusahaan. Komitmen dari masyarakat atau para pekerja juga sangat diperlukan dalam penerapan K3 dan diperlukan adanya kesadaran untuk selalu menerapkan K3 dalam setiap melakukan pekerjaan. Seringkali ditemukan tenaga kerja/ masyarakat petani menolak untuk melaksanakan berbagai program K3 karena dianggap hanya membuang waktu saja, merasa tidak nyaman untuk menggunakan APD, merasa dirinya tidak akan terkena penyakit, dll sehingga dapat meningkatkan kecelakaan kerja sehingga dibutuhkan komitmen dari berbagai terkait untuk terus melaksanakan sosialisasi/ pelatihan untuk menumbuhkan kesadaran dan budaya K3 di tempat kerja.

Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja disingkat dengan SMK3 yang merupakan kebijakan nasional sebagai pedoman perusahaan untuk menjamin dan melindungi keselamatan dan kesehatan tenaga kerja melalui upaya pencegahan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja diatur dalam PP No 50 tahun 2012 tentang penerapan SMK3 serta Permenaker No 5 Tahun 1996

tentang Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja ialah bagian dari sistem secara keseluruhan yang meliputi struktur organisasi, perencanaan, tanggung-jawab, pelaksanaan, prosedur, proses dan sumber daya yang dibutuhkan bagi pengembangan, penerapan, pencapaian, pengajian dan pemeliharaan kebijakan Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Dalam bekerja tenaga kerja mempunyai resiko untuk terjadinya Penyakit Akibat Kerja (PAK) dan Kecelakaan Akibat Kerja (KAK). Hal ini disebabkan karena Penyakit Akibat Kerja (PAK) merupakan penyakit yang disebabkan oleh pekerjaan, alat kerja, bahan, proses maupun lingkungan kerja sehingga perlu upaya untuk menjamin dan melindungi keselamatan dan kesehatan tenaga kerja melalui upaya pencegahan kecelakaan kerja (KAK) dan penyakit akibat kerja (PAK). SMK3 adalah bagian dari sistem manajemen perusahaan secara keseluruhan dalam rangka pengendalian risiko yang berkaitan dengan kegiatan kerja guna terciptanya tempat kerja yang aman, efisien dan produktif.

Beberapa resiko bahaya lingkungan kerja sektor pertanian yang berpotensi menimbulkan dampak buruk bila intensitas pajanannya melampaui toleransi kemampuan tubuh pekerja yaitu:

1. Fisik

Berbagai alat potong dan mesin merupakan sumber bahaya yang dapat mengakibatkan cedera (luka tusuk, sayat, dll) dan kecelakaan kerja fatal (Cacat/Kematian). Berbagai penyakit secara fisik juga bisa ditimbulkan akibat getaran ataupun suara bising dari mesin mesin tersebut. Sengatan panas matahari dan udara panas dapat menimbulkan dehidrasi, luka bakar pada kulit ataupun kejang panas serta berbagai penyakit lainnya

2. Biologi

Bahaya lingkungan biologi merupakan bahaya yang berpotensi menimbulkan penyakit seperti sengatan serangga atau hewan berbisa ataupun tumbuhan beracun dapat menimbulkan alergi, cedera ringan dan mengancam nyawa akibat racun. Mikroorganisme baik bakteri, virus, jamur juga dapat menginfeksi petani sehingga menimbulkan berbagai penyakit yang mengganggu kesehatan dan mengancam nyawa.

3. Kimia

Penggunaan berbagai bahan pestisida yang mengandung bahan berbahaya akan menimbulkan keracunan serta gangguan kesehatan terutama pada sistem pernafasan. Berbagai debu yang timbul akibat berbagai aktivitas mesin atau tumbuhan akan dapat menimbulkan alergi ataupun gangguan kesehatan terutama pada sistem pernafasan. Paparan Residu Pestisida yaitu organoklorin yang dapat mengganggu pernafasan dan gangguan kulit, mengganggu sistem pencernaan seperti mual&muntah, sakit kepala, konsentrasi menurun, kejang-kejang, gangguan pernafasan. Organofosfat & Karbamat dapat menyebabkan gangguan pernafasan, kulit, pencernaan: sakit kepala, gangguan pengelihatian, sesak nafas, mual&muntah, kejang pada perut & diare, detak jantung menurun.

4. Fisiologi

Aktivitas seperti membungkuk terus-menerus waktu menanam atau mencangkul, mengangkat/membawa beban dapat menimbulkan cedera dan gangguan sistem musculoskeletal. Aktivitas yang dilaksanakan dengan dipaksakan akibat keterbatasan waktu oleh karena iklim akan menimbulkan beban berlebihan dan kelelahan serta berbagai penyakit. Gangguan kesehatan tersebut akan semakin berat mengingat sebagian besar petani adalah berusia lanjut sehingga akan mudah mengalami cedera.

5. Psikososial

Komunikasi yang kurang di tempat kerja, jarak rumah yang jauh akan mempengaruhi kondisi secara psikis pekerja, dan adanya ketidakpastian promosi dan penghasilan serta jam kerja berlebih dapat menimbulkan stress bagi para pekerja sehingga hal ini akan berpengaruh pada kondisi kesehatan.

Pengendalian resiko bahaya merupakan suatu hierarki dilakukan berurutan sampai dengan tingkat resiko/bahaya berkurang menuju titik yang aman. Hierarki pengendalian bahaya pada dasarnya berarti prioritas dalam pemilihan dan pelaksanaan pengendalian yang berhubungan dengan bahaya K3. Ada beberapa kelompok kontrol yang dapat dibentuk untuk menghilangkan

atau mengurangi bahaya K3, yakni diantaranya:

1. Eliminasi yaitu memodifikasi desain untuk menghilangkan bahaya; misalnya, memperkenalkan perangkat mengangkat mekanik untuk menghilangkan penanganan bahaya manual.
2. Substitusi yaitu mengganti bahan kurang berbahaya atau mengurangi energi sistem (misalnya, menurunkan kekuatan, ampere, tekanan, suhu, dll)
3. Kontrol teknik/Perancangan yaitu menginstal sistem ventilasi, mesin penjagaan, interlock, dll.
4. *Administratif control* yaitu tanda-tanda keselamatan, daerah berbahaya, tanda untuk trotoar pejalan kaki, peringatan sirene/lampu, alarm, prosedur keselamatan, inspeksi peralatan, kontrol akses, sistem yang aman, penandaan, dan izin kerja, dll.
5. PPE/APD yaitu kacamata safety, perlindungan pendengaran, pelindung wajah, respirator, dan sarung tangan.

Berbagai upaya yang dilakukan untuk pengendalian bahaya di sector pertanian antara lain:

- ✓ Bila dalam kondisi terpapar panas matahari maka harus minum air tiap lima belas menit meskipun sedang tidak haus. Beristirahatlah bila merasa lelah, istirahat dilakukan pada tempat yang teduh. Semestinya memberitahukan tempat pada pekerja lain hingga bisa dengan mudah ditemukan bila memerlukan bantuan.
- ✓ Semua peralatan yang digunakan harus dirawat dengan baik serta dapat digunakan sesuai instruksinya.
- ✓ Perlengkapan yang memakai listrik harus diletakkan dengan benar serta dilapisi dua kali untuk keamanan. Selalu memeriksa pakaiannya, tidak ada yang berpotensi tersambar oleh mesin. Rambut yang panjang juga perlu diikat ke belakang dan pekerja perlu memakai alat yang wajar dan adanya tamban untuk mengurangi vibrasi,
- ✓ Pelatihan bagi para pekerja dalam menjaga kebersihan diri seperti mencuci tangan

dengan benar sangat diperlukan terutama setelah melakukan pencampuran dan penyemprotan pestisida.

- ✓ Gunakan APD yang wajib digunakan saat penyemprotan pestisida yang meliputi celana panjang dan baju lengan panjang, dapat juga menggunakan jas hujan dari plastik serta celemek. Alat pelindung lainnya meliputi penutup kepala atau helm kepala serta kacamata, masker, sarung tangan dan sepatu boot.

Pestisida merupakan salah satu bagian penting dalam pertanian yang dapat membantu para petani untuk membantu mengatasi permasalahan organisme pengganggu. Namun penggunaan pestisida dapat mencemari lingkungan dengan meninggalkan residu dalam tanah serta dalam bagian tanaman seperti buah, daun, dan umbi. Pestisida merupakan alternatif terakhir dan bila terpaksa digunakan harus bijaksana yaitu:

1. Tepat sasaran yaitu pestisida yang digunakan harus berdasarkan jenis OPT yang menyerang dan memilih pestisida yang mudah terurai (DT 50 rendah).
2. Tepat mutu yaitu pestisida yang digunakan harus bermutu baik dan dipilih pestisida yang terdaftar dan diijinkan oleh komisi pestisida.
3. Tepat jenis yaitu jenis pestisida yang dianjurkan untuk mengendalikan suatu jenis OPT pada suatu jenis tanaman. Informasi tersebut dapat dilihat pada label atau kemasan pestisida
4. Tepat waktu yaitu waktu penggunaan pestisida harus tepat, yaitu pada saat OPT mencapai ambang pengendalian dan penyemprotannya harus dilakukan pada sore hari. Aplikasi pestisida diharapkan sejauh mungkin sebelum waktu panen untuk mengurangi jumlah residu yang menempel di tanaman.
5. Tepat dosis atau konsentrasi yaitu dosis atau konsentrasi formulasi harus tepat yaitu sesuai dengan rekomendasi anjuran karena telah diketahui efektif mengendalikan OPT tersebut pada suatu jenis tanaman yang terserang
6. Tepat cara penggunaan yaitu pestisida dapat dilakukan dengan cara

penyemprotan, penyiraman, perendaman, penaburan, pengembusan, pengolesan, dll.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat yang berupa “Pelatihan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Bagi Kelompok Subak Babakan Desa Sambangan” dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan kegiatan tersebut telah berjalan dengan baik yang dapat diketahui dari hasil yaitu:

1. Peningkatan pengetahuan dan pemahaman petani tradisional yang tergabung dalam Kelompok Subak Babakan Desa Sambangan” tentang keselamatan dan kesehatan kerja (K3) untuk mencegah/mengurangi resiko terjadinya kecelakaan ataupun penyakit akibat melakukan aktivitas mereka sebagai petani.
2. Peningkatan keterampilan petani tradisional yang tergabung dalam Kelompok Subak Babakan Desa Sambangan” untuk melakukan langkah-langkah dalam mencari bantuan dan melakukan pertolongan pertama apabila terjadi kecelakaan serta penyakit akibat aktivitas sebagai petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Pertanian DI Yogyakarta. 2016. Residu Pestisida pada Produk Pertanian
- Haerani. 2010. Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Bidang Pertanian di Indonesia. Jurnal MKMI Vol 6 No.3 Juli 2010.
- Kementerian Pertanian RI. 2019. Permentan no. 43 tahun 2019 tentang pendaftaran Pestisida
- Lestari, MI., Effendi Y. 2005. Himpunan Peraturan Perundangan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) RI. Portal K3.com.
- Wijaya, K. 2022. Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Bagi Kelompok Nelayan Tradisional Segara Gunung Desa Pamaron. Proseding Senadimas ke-7 Undiksha